

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam adalah upaya memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang nilai-nilai agama Islam, yaitu nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perbuatan sehari-hari, sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.¹ Nilai-nilai keislaman adalah seperangkat prinsip dan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam.

Nilai-nilai keislaman mencakup berbagai aspek kehidupan, hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hingga hubungan dengan alam semesta. Nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung tiga unsur yang harus manusia jadikan sebagai pedoman hidup. Pertama, nilai aqidah atau ketauhidan untuk mengenal siapa tuhannya. Kedua, nilai syari'ah yang berhubungan dengan Allah SWT dan juga berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Dan yang ketiga, nilai akhlak sebagai nilai manifestasi dari nilai aqidah dan syari'ah².

Nilai-nilai keislaman tidak hanya kita jumpai melalui lembaga formal dan nonformal seperti di sekolah ataupun di pondok pesantren, melainkan dapat disampaikan melalui tradisi dan budaya lokal. Pembelajaran agama Islam (PAI) tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan teologis, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial budaya masyarakat. Salah satu tradisi yang memiliki nilai-nilai keislaman di dalamnya yaitu tradisi *Rudat* yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya yaitu di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

¹Abuddin Nata dan Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 50.

² Anwar Siroz, *Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kedisiplinan*, (Indramayu : Penerbit Abad, 2024)hlm, 2.

Rudat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *raudhahatauraudatun* yang artinya taman bunga. Kata *raudhah* juga digunakan untuk menyebut taman nabi yang terletak di masjid Nabawi, Madinah. Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa *Rudat* berasal dari kata *redda* atau *rod-da* yang artinya menangkis serangan lawan. Dan yang terakhir, *Rudat* diartikan sebagai alat musiknya sendiri.³ Kesenian *Rudat* merupakan gabungan dari seni tari, lantunan sholawat, dan pencak silat. Lantunan sholawat dari kitab berzanji digunakan untuk memuliakan Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Awalnya *Rudat* digunakan sebagai sarana dakwah Islam dan diperluas penyebarannya melalui pesantren-pesantren.⁴

Rudat sendiri dikenal pada masa era walisongo dengan sebuah gerakan yang dipandu oleh vokal dengan tabuhan ritmis dari waditra, adapun vokal yang dilantunkan berisi pujian-pujian yang mengagungkan kebesaran Allah dengan menyebutkan asma-Nya, dengan tujuan memperkuat iman masyarakat dalam memeluk agama Islam. Beberapa fungsi *Rudat* yang dikemas dalam sebuah pertunjukan diantaranya: memiliki nilai religius, media pendidikan, menguatkan integrasi sosial, sebagai hiburan atau kesenian yang bernafaskan Islam.⁵

Kesenian *Rudat* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di Kabupaten Kuningan tepatnya di Kecamatan Subang. *Rudat* merupakan kesenian asli daerah Subang yang lahir secara turun-temurun di samping kesenian-kesenian yang lainnya. Pada awalnya kesenian *Rudat* berfungsi sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Kesenian *Rudat* ini biasanya dipertunjukan ketika memperingati acara peringatan Maulid Nabi Muhammad/mauludan, Isra Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha dan hari-hari besar agama Islam lainnya.

³ Risa Nopianti, "Rudat Banten", *Artikel Banten*, (Tahun 2020)

⁴ Yeni Handayani, dkk, "Analisis Kesenian Rudat "Gaya cigadogan" di Kampung Cigadog Desa Cigadog Kecamatan Lewisari", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni Teknologi*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2024), hlm 176.

⁵ IZ Faidullah, "Peran Tradisi Tari Rudat di Desa Cilaja Kecamatan Keramatmulya Kab. Kuningan dalam Membangun Desa", *Skripsi* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023), hlm. 4.

Seni *Rudat* awalnya diperkenalkan oleh warga Subang yang pernah menuntut ilmu agama di Kuningan. Saat pulang dari menuntut ilmu, kemudian beliau memperkenalkan seni tradisional Islami tersebut hingga melekat sampai saat ini.⁶

Tradisi *Rudat* juga memperkuat aspek aspek spiritualitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan adanya iringan dzikir dan pujian kepada Allah SWT, dapat membantu membangun kesadaran akan hubungan manusia dengan sang pencipta. Di sisi lain pertunjukan *Rudat* biasanya melibatkan banyak orang, baik sebagai pemain maupun penonton, sehingga menciptakan rasa persatuan dan ukhuwah Islamiyyah. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya menjaga silaturahmi. Lebih dari pada itu, *Rudat* menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dalam berakulturasi dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi keagamaannya. Sebagai warisan budaya, *Rudat* menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara damai melalui media seni. Karena dalam Islam juga seni berperan penting di dalamnya salah satunya sebagai penyampaipesan dakwah seperti yang ada dalam tradisi *Rudat*. Maka dengan cara ini, tradisi *Rudat* tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas keislaman.

Islam tersebar dengan beberapa metode, salah satunya dengan jalur akulturasi budaya, dan penyampaian nya pun bisa di lakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan berdakwah, Sebagaimana dalam Al – Qur’an surat An - Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

⁶Kodesjabar, “Seni Rudat Duduk Khas Desa Subang Kuningan”,<https://budaya-indonesia.org/Kesenian-Rudat> , diakses Oktober 2016

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷

Dengan adanya tradisi *Rudat* ini masyarakat khususnya generasi muda dapat menjadikan *Rudat* sebagai media pendidikan atau sebagai ajang pengetahuan baik itu dari segi budaya, adat istiadat, dan terkhusus dalam pendidikan agama Islam. Hal ini penting untuk mempertahankan tradisi lokal serat nilai-nilai spiritual, sekaligus memperkuat pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *Rudat* sebagai media pendidikan dapat memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam, bahasa yang sederhana dan iringan musik yang merdu membuat pesan-pesan agama lebih menarik. Apalagi dengan adanya tantangan modernisasi ini tradisi *Rudat* bisa lebih mudah di kenal oleh banyak pihak sehingga nilai-nilai agama Islam dapat tersebar dengan mudah.

Unsur-unsur budaya lokal yang telah terpadu dengan ajaran Islam memberikan warna tersendiri pada tarian *Rudat*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Rudat* dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya simbolisme gerakan, lirik lagu, pakaian adat, alat musik, dan lain-lain.

Penelitian bertema mengenai *Rudat* sudah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya Lilis Nur Saidah⁸, Zola Aghtan Glacissia⁹, Monaria Nur Azizah¹⁰, Wiwin Maisafitri¹¹, dan Ibnu Hisyam Asyari¹². Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek nilai nilai pendidikan agama Islam,

⁷ (Q.S. an-Nahl: 125)

⁸ Lilis Nur Saidah, “Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tradisional Rodat di Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sifuddin Zuhri, 2022)

⁹ Zola AghtanGlacissia, “Pesan Dakwah dalam Tari Rudat Analisis Semiotika Roland Barthes”, *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022)

¹⁰ Monaria Nur Azizah, “Bentuk Pertunjukan Tari Rudat Pada Acara Pernikahan Suku Sumende di Kecamatan Banjit ”, *Skripsi* (Lampung: Universitas Lampung, 2022)

¹¹ Wiwin Maisafitri, “Simbolisasi Nilai – Nilai Dakwah Islam dalam Kesenian Rudat”, *Skripsi* (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2019)

¹² Ibnu Hisyam Asyari, “Perkembangan Kesenian Rudat di Kabupaten Tasikmalaya”, *Skripsi* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019)

perkembangan sejarah, pesan dakwah, bentuk pertunjukan dan simbiolisasi nilai nilai dakwah. Namun, kajian secara khusus mendalami nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Rudat* masih relatif terbatas. Padahal, pengetahuan nilai-nilai keislaman dalam sebuah tradisi sangat penting agar pelestarian dan pengembangan tradisi tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat iman dan karakter kita sebagai umat Islam.

Dengan adanya nilai-nilai keislaman dalam tradisi *Rudat* seharusnya menjadi ajang untuk lebih mendalami makna dari tradisi *Rudat* tersebut. Tetapi masih banyak masyarakat terutama anak muda yang hanya sebatas mengikuti tradisi tersebut ataupun hanya sebatas tahu tradisi *Rudat*, tanpa mengetahui makna atau nilai-nilai keislaman di dalamnya, sehingga bisa membuat nilai-nilai luhur yang terkandung akan terkikis dan tradisi ini hanya menjadi sekedar pertunjukan tanpa substansi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Asal Usul dan perkembangan Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan
2. Nilai-Nilai Keislamanyang dapat digali dalam Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.
3. Fungsi Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.
4. Dampak Globalisasi terhadap Makna dan Implementasi Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada Menggali Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah utama yang akan dikaji adalah “ Menggali Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan”. Untuk memfokuskan kajian penelitian, dibatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Asal Usul Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan?
3. Apa Nilai-Nilai Keislaman yang Dapat Digali dalam Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan ?

E. Tujuan Masalah

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Asal Usul Tradisi *Rudat* Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan
2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan
3. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Keislaman yang Dapat Digali dalam Tradisi *Rudat* di Desa Subang Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai syarat menyelesaikan studi S1,
 - 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan nilai - nilai keislaman dalam tradisi *Rudat*, dan

- 3) Diharapkan dapat memberi masukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai – nilai keislaman dalam tradisi *Rudat*.

b. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai sarana membangun pengetahuan peneliti dan mengembangkan kemampuan dalam penelitian yang diambil.
2. Masyarakat, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait nilai-nilai keislaman dalam tradisi *rudat* yang belum diketahui sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat menjadi lebih luas.
3. Desa, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penguat identitas budaya desa sehingga mendorong masyarakat agar lebih memperhatikan lagi kesenian-kesenian tradisonal yang ada dan berkembang didaerahnya serta dapat melestarika kesenian tersebut supaya dapat tetap bertahan, serta memperkuat iman dan karakter kita sebagai umat Islam.

G. Kerangka Teori

Nilai-nilai keislaman adalah seperangkat prinsip dan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung tiga unsur yang harus manusia jadikan sebagai pedoman hidup. Pertama, nilai aqidah atau ketauhidan untuk mengenal siapa tuhannya. Kedua, nilai syari'ah yang berhubungan dengan Allah SWT dan juga berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Dan yang ketiga, nilai akhlak sebagai nilai manifestasi dari nilai aqidah dan syari'ah.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah sebuah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di

¹³ Anwar Siroz, "Internalisasi Nilai – Nilai... hlm, 2.

jalankan.¹⁴ Sedangkan dalam kamus Antropologi, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁵

Van Rousen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat-istiadat, dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Rudat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *raudhah* atau *raudatun* yang artinya taman bunga. Kata *raudhah* juga digunakan untuk menyebut taman nabi yang terletak di mesjid Nabawi, Madinah. Ada juga yang mengatakan *Rudat* berasal dari kata *redda* atau *rod-da* yang artinya menangkis serangan lawan. Dan yang terakhir, *Rudat* diartikan sebagai alat musiknya sendiri.¹⁶ Kesenian *Rudat* merupakan gabungan dari seni tari, lantunan sholawat, dan pencak silat. Lantunan sholawat dari kitab berzanji digunakan untuk memuliakan Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Awalnya *Rudat* hanya di gunakan sebagai sarana dakwah Islam dan diperluas penyebarannya melalui pesantren-pesantren.¹⁷

Tradisi *Rudat* merupakan salah satu tradisi yang mempunyai nilai-nilai pendidikan agama di dalamnya. Dengan adanya *Rudat* sebagai media

¹⁴ Puji Rahayu, *Tradisi- tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019), hlm. 4.

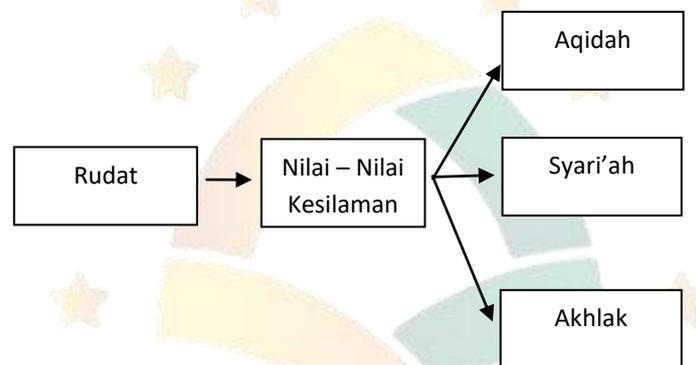
¹⁵ Ana Farida, "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati" ,*Skripsi* (Semarang: Program S1 Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), hlm. 24.

¹⁶ Risa Nopianti, "Rudat Banten", *Artikel Banten*, (Tahun 2020)

¹⁷ Yeni Handayani, dkk, "Analisis Kesenian Rudat "Gaya cigadogan" di Kampung Cigadog Desa Cigadog Kecamatan Lewisari", *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni Teknologi*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2024), hlm 176.

pendidikan dapat memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam, bahasa yang sederhana dan iringan musik yang merdu membuat pesan-pesan agama lebih menarik. Apalagi dengan adanya tantangan modernisasi ini tradisi *Rudat* bisa lebih mudah di kenal oleh banyak pihak sehingga nilai-nilai agama Islam dapat tersebar dengan mudah.

Gambar 1.1 Kerangka Teori



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON